

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi keuangan (*financial literacy*) telah menjadi perhatian khusus di berbagai negara dalam beberapa tahun belakangan ini, hal ini dikarenakan setiap negara berkeinginan untuk membentuk cara berpikir penduduknya agar memiliki pola pikir keuangan yang baik dan berkualitas dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, diharapkan mampu membawa dampak positif terhadap roda perekonomian negara itu sendiri.

Di Indonesia *literasi* keuangan telah menjadi salah satu fokus kebijakan pemerintah dan lembaga keuangan. Terdapat kekhawatiran bahwa masyarakat cenderung kurang memahami konsep keuangan dan tidak memiliki pengetahuan untuk mengelola dan membuat keputusan keuangan dimasa yang akan datang. Dengan adanya perhatian khusus terhadap *literasi* keuangan ini diharapkan masyarakat lebih berpengetahuan, berkemampuan dan memiliki keterampilan dalam mengelola dan membuat keputusan keuangan dengan baik, sehingga dapat memberikan kontribusi pada kestabilan sistem keuangan dan dapat mengurangi kerentanan pada sistem keuangan di Indonesia.

Lemahnya tingkat *literasi* keuangan seseorang dan kurangnya pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak pada penggunaan layanan jasa keuangan, hal ini disebabkan karena adanya hambatan akses ke lembaga keuangan, sehingga ini akan memepermudah seseorang untuk dipengaruhi oleh

penjual produk keuangan lain yang tidak termasuk dalam lembaga keuangan resmi. Hal tersebut tentunya dapat menghambat proses pembangunan perekonomian negara.

Menurut Wibowo (2014) salah satu penyebab kurangnya kesejahteraan masyarakat di Indonesia yaitu dikarenakan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih rendah. Pemahaman akan literasi keuangan sangat diperlukan bagi setiap individu agar dapat mengelola dan merencanakan keuangannya. *Literasi* keuangan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengetahuan atau kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi (Chen dan Volpe (2011:28). *Literasi* keuangan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola dan melakukan perencanaan terhadap keuangan.

Menurut Bhabha dkk (2014:118), *literasi* keuangan merupakan kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang perlu dimiliki seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu. Seseorang dengan *literasi* keuangan tinggi akan mengetahui bagaimana mengelola sumber daya keuangan mereka sendiri, cenderung untuk berperilaku hemat dan memiliki perencanaan keuangan yang lebih bertanggung jawab.

Sebagaimana disampaikan oleh Opletalova (2014:1177) menambahkan bahwa suatu *literasi* keuangan yang dimiliki oleh seseorang tidak hanya membuat seseorang mampu mengelola keuangan dirinya sendiri, namun juga mampu mengelola keuangan keluarganya termasuk mengelola asset dan kewajiban yang akan mengubah situasi kehidupan keuangan mereka menjadi lebih baik.

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan didukung tingkat penetrasi internet yang pesat, muncullah beberapa layanan jasa keuangan digital yang mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi dan untuk memperoleh pembiayaan. Layanan digital keuangan ini disebut *financial technology* yang kemudian disingkat menjadi Fintech. Berdasarkan Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia (2017), *Fintech* dinilai mampu menjangkau masyarakat yang belum dapat dijangkau oleh perbankan. Keberadaan *Fintech* bertujuan untuk membuat masyarakat lebih mudah mengakses produk-produk keuangan, mempermudah transaksi dan juga meningkatkan *inklusi* keuangan.

Fintech berasal dari istilah *financial technology* atau teknologi finansial. Menurut *The National Digital Research Centre (NDRC)*, di Dublin, Irlandia, mendefinisikan *fintech* sebagai “*innovation in financial services*” atau “inovasi dalam layanan keuangan *fintech*” yang merupakan suatu inovasi pada sektor finansial yang mendapat sentuhan teknologi modern. Transaksi keuangan melalui *fintech* ini meliputi pembayaran, investasi, peminjaman uang, transfer, rencana keuangan dan pembandingan produk keuangan.

Financial technology mempengaruhi kebiasaan transaksi masyarakat menjadi lebih praktis dan efektif. *finance technology* pun membantu masyarakat untuk lebih mudah mendapatkan akses terhadap produk keuangan dan meningkatkan *literasi* keuangan. Menurut OJK (2017), semakin meningkatnya penggunaan *Fintech* menjadi salah satu pendorong untuk meningkatkan inklusi keuangan nasional.

Salah satu hal yang dapat mengatasi berbagai penyebab masih rendahnya literasi keuangan di Indonesia adalah dengan munculnya program perluasan akses keuangan yang disebut dengan inklusi keuangan. Menurut OJK, inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa

keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inklusi keuangan adalah suatu program perluasan akses layanan keuangan. Program tersebut dimaksudkan untuk memperluas akses layanan jasa keuangan terhadap masyarakat secara luas dan menyeluruh dengan tujuan pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.

Pengertian yang lebih operasional dikemukakan oleh Ardiana (2016:23) menyatakan *inklusi* keuangan adalah kemampuan individu untuk mengakses macam-macam produk jasa keuangan yang dapat dijangkau sesuai kebutuhan yang diperlukan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan terkait pemahaman atas *financial awareness*, pengetahuan perihal berbagai macam layanan, jaringan serta fasilitas perbankan yang telah disediakan. Untuk mendorong individu agar terbiasa menabung dibutuhkan latihan kontrol diri yang baik, *inklusi* keuangan dan pengalaman perihal perbankan untuk asset di masa mendatang.

Penelitian ini dilakukan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu, dengan menjadikan pegawai sebagai objek penelitian. Untuk pegawai yang bekerja di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 2 kriteria yaitu yang berstatus sebagai pegawai dan yang berstatus sebagai non pegawai PNS. Adapun data pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu, ditunjukkan oleh tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Data Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu

No	Status	Jumlah Pegawai
1.	Pegawai PNS	35
2.	Pegawai Non PNS	18
Jumlah Total		53

Sumber: Bagian Kepegawaian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu, 2020

Berdasarkan data dari tabel 1.1 terdapat 48 pegawai yang ada di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu. Untuk mengetahui permasalahan terkait variabel yang diteliti, maka peneliti melakukan prasurvei penelitian dengan membagikan kuesioner terhadap 10 orang sampel. Adapun hasil jawaban kuesioner dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2

Hasil Survei Awal terhadap 10 Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu

No	Pertanyaan	Jawaban		%
		Keterangan	Skor	
	<i>Literasi Keuangan</i>			
1.	Apakah dengan membuat catatan keuangan, mempermudah memantau pengeluaran setiap bulannya	Setuju	3	30
		Ragu-ragu	4	40
		Tidak setuju	3	30
2.	Apakah menabung salah satu bentuk perencanaan masa depan	Setuju	4	40
		Ragu-ragu	4	40
		Tidak setuju	2	20
3.	Apakah dengan memilih produk tabungan yang terkenal menjadi jaminan terpercaya dalam menyimpan uang	Setuju	3	30
		Ragu-ragu	3	30
		Tidak setuju	4	40
4.	Apakah anda selalu mencari informasi <i>terupdate</i> sebelum mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan keuangan	Setuju	3	30
		Ragu-ragu	3	30
		Tidak setuju	4	40
5.	Apakah dengan menyisihkan uang dapat menjadi salah satu bentuk melakukan pengawasan keuangan	Setuju	3	30
		Ragu-ragu	4	40
		Tidak setuju	3	30
No	<i>Financial Technology</i>	Keterangan	Skor	%
1.	Memahami dengan baik <i>financial technology</i>	Setuju	2	20
		Ragu-ragu	3	30
		Tidak setuju	5	50
2.	Lebih mudah mengakses produk-produk keuangan dengan <i>financial technology</i>	Setuju	3	30
		Ragu-ragu	3	30
		Tidak setuju	4	40
3.	Lebih bermanfaat jika bertransaksi menggunakan <i>financial technology</i>	Setuju	3	30
		Ragu-ragu	3	30
		Tidak setuju	4	40

Sumber: Hasil survei Awal Penelitian, 2020

Dari tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap 10 orang pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu Hulu untuk variable literasi keuangan diperoleh hasil bahwa masih rendahnya atau minimnya pengetahuan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu Rokan Hulu mengenai pengelolaan uang mereka. Sehingga pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu Rokan Hulu jarang menjaga catatan keuangan untuk menghindari pengeluaran yang tidak semestinya. Selain itu, masih sedikit pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu Rokan Hulu yang berfikir tentang perencanaan masa depan mereka terutama bagi pegawai yang masih muda dan belum berkeluarga. Hal ini disebabkan pemikiran pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu bahwa sekarang saatnya mereka untuk menikmati hidup sebelum memiliki keluarga, sehingga masih terlalu dini untuk menabung yang artinya juga mereka harus berhemat. Sedangkan pegawai negeri memiliki pemikiran bahwa mereka sudah memiliki tabungan masa depan melalui Askes dan dana pensiun.

Permasalahan *financial technology* berdasarkan hasil survey dan wawancara terhadap pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu Rokan Hulu ditemukan permasalahan terkait kurangnya pemahaman pegawai tentang *financial technology*. Selain itu, dilihat dari persepsi risiko jika menggunakan produk *financial technology* misalnya e-banking terutama *internet banking* dan *mobile banking* hanya mendatangkan kerumitan apalagi dengan dikenalkannya Rekening Ponsel yang notabene merupakan salah satu layanan

mobile banking terbaru yang masih asing bagi nasabah. Masih banyak anggapan yang dapat menimbulkan kekhawatiran dengan menggunakan Rekening Ponsel juga dapat terjadi salah kirim nomor (*Human Error*) yang mengakibatkan kerugian, selain itu penggunaan Rekening Ponsel membutuhkan sinyal seluler dan bisa dibayangkan bagaimana jadinya jikasituasi yang mengharuskan kita di tempat terpencil yang minim sinyal seluler.

Permasalahan lain dapat dilihat dari variabel *inklusi* keuangan, dapat disimpulkan berupa masih terbatasnya akses dalam menggunakan jasa produk bank, misalnya untuk wilayah Pasir Pengaraian, tersedianya ATM hanya pada wilayah Kota Pasir Pengaraian saja.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti inklusi keuangan yang ada pada pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu, sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “ **Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu.**”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh *literasi* keuangan terhadap *inklusi* keuangan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimanakah pengaruh *financial technology* terhadap *inklusi* keuangan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu?

3. Bagaimanakah pengaruh *literasi* keuangan dan *financial technology* terhadap *inklusi* keuangan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *literasi* keuangan terhadap *inklusi* keuangan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial technology* terhadap *inklusi* keuangan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *literasi* keuangan dan *financial technology* terhadap *inklusi* keuangan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu secara simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademik, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah informasi dan bahan bacaan serta untuk menambah pengetahuan untuk mahasiswa lain.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu referensi maupun bahan perbandingan untuk diteliti lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan

Supaya lebih mudah skripsi ini dapat dipahami, maka penulisan proposal ini disusun dengan sistematika penulisan:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini memaparkan landasan teori, kerangka konseptual dan hipotesis dari penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang lokasi, waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, defenisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Didalam bab ini data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik dalam Bab II sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan dahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.2. *Literasi* Keuangan

Ilmu keuangan merupakan sebuah ilmu yang dinamis dan prakteknya melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ilmu ini mutlak diperlukan setiap orang supaya dapat secara optimal menggunakan instrumen-instrumen serta produk-produk finansial yang ada serta dapat membuat keputusan keuangan yang tepat, dengan kata lain setiap orang harus mempunyai pengetahuan keuangan yang memadai (Malinda, 2010:45).

Literasi keuangan merupakan pemahaman seseorang terkait mengenai tingkat suku bunga, inflasi, serta informasi-informasi mengenai keuangan. Individu yang mempunyai pengetahuan keuangan akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang baik seperti membayar kewajiban tepat waktu, menyisihkan dana untuk jaga-jaga, serta dapat mengelola pemasukan dan pengeluaran keuangan keluarga (Malinda, 2010:45).

Menurut Manurung (2009:24) *literasi* keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Menurut Chen dan Volpe (2011:27) *literasi* keuangan adalah sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Kaly dkk (2012) mengartikan bahwa *literasi* keuangan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat kedalam perilaku. Menurut Lusardi (2010:12) *literasi* keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi, lebih spesifiknya globalisasi masalah dalam bidang keuangan. Sedangkan menurut Houston (2010:56) meyakini bahwa *literasi* keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dapat diartikan bahwa *literasi* keuangan adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan material. Ini mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan masalah uang dan keuangan tanpa (atau dengan) ketidaknyamanan, merencanakan masa depan dan merespons peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk kejadian dalam ekonomi umum.

Tingkat *literasi* keuangan sangat penting bagi setiap individu, sebab apabila seorang individu memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang baik (*well literate*) maka individu tersebut akan mampu mengelola keuangannya dengan baik. Istilah melek finansial mengacu pada seperangkat keterampilan dan pengetahuan individu yang memungkinkannya membuat keputusan yang tepat dan efektif melalui pemahaman tentang keuangan (Sinha & Gupta, 2013: 67).

Melek keuangan mengacu pada kemampuan untuk menilai informasi dan mengambil keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang (Ramachandran, 2011: 2).

Dari beberapa definisi *literasi* keuangan menurut para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa pengetahuan keuangan adalah pengetahuan mengenai konsep-konsep dasar keuangan, termasuk diantaranya pengetahuan mengenai bunga majemuk, perbedaan nilai nominal dan nilai riil, pengetahuan dasar mengenai diversifikasi risiko, nilai waktu dari uang dan lain-lain.

2.1.2.1 Indikator *Literasi* Keuangan

Menurut Lusardi (2010:23), indikator *literasi* keuangan seseorang adalah :

1. Menjaga catatan keuangan, misalnya selalu memantau saldo rekening dan pengeluaran rumah tangga.
2. Perencanaan masa depan, termasuk perilaku seperti merencanakan pendapatan saat masa pensiun, menggunakan konsultan keuangan, penggunaan asuransi.
3. Memilih produk keuangan, misalnya memperluas pengetahuan produk keuangan dan jasa keuangan untuk berbelanja.
4. *Taying informed* (selalu terdepan terhadap perkembangan informasi), misalnya orang-orang yang menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan.
5. Pengawasan keuangan termasuk hal-hal seperti pengendalian situasi keuangan yang umum dan hutang dan kemampuan untuk menabung.

Menurut Robbins & Judge, (2009: 92, ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur *literasi* keuangan seseorang diantaranya yaitu :

1. Pengetahuan pengelolaan/manajemen keuangan. Yaitu mengetahui bagaimana cara memanfaatkan dan mengelola keuangan dengan baik dan bijak.
2. Pengetahuan tentang perencanaan keuangan. Yaitu mengetahui bagaimana memanfaatkan keuangan, menyusun anggaran serta apa saja faktor yang dipertimbangkan dalam menyusun keuangan.
3. Pengetahuan tentang pengeluaran dan pemasukan. Yaitu mengetahui jenis sumber pendapatan, faktor yang mempengaruhinya serta prediksi terhadap hal yang tak terduga.
4. Pengetahuan uang dan aset. Yaitu mengetahui tentang apa itu aset
5. Pengetahuan tentang suku bunga. Yaitu mengetahui tentang istilah suku bunga dan cara menghitungnya.
6. Pengetahuan tentang kredit. Yaitu mengetahui tentang aspek pengambilan kredit, cara menghitung suku bunga kredit dan penilaian atas kelayakan kredit.
7. Pengetahuan dasar tentang asuransi. Yaitu mengetahui bagaimana manfaat asuransi.
8. Pengetahuan tentang macam-macam asuransi. Yaitu mengetahui faktor apa saja yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan asuransi.
9. Pengetahuan dasar tentang investasi. Yaitu mengetahui tentang jenis investasi dan risiko.

10. Pengetahuan investasi deposito. Yaitu mengetahui bagaimana karakteristik dan strategi investasi deposito.
11. Pengetahuan investasi pada properti. Yaitu mengetahui apa saja karakteristik inventasi serta stregi investasi.

2.1.2.2 Aspek *Literasi* Keuangan

Menurut Robbins & Judge, (2009: 92), ada beberapa aspek dalam pengetahuan keuangan secara umum yaitu :

1. *Basic Personal Finance*

Pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi mencakup pemahaman terhadap beberapa hal-hal yang paling dasar dalam sistem keuangan seperti perhitungan tingkat bunga sederhana dan bunga majemuk, pengaruh inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu aset dan lain sebagainya.

2. Manajemen Uang

Aspek ini mencakup bagaimana seseorang mengelola uang serta kemampuan untuk menganalisis sumber pendapatan pribadi yang dimiliki. Manajemen uang juga terkait bagaimana seseorang membuat prioritas penggunaan dana serta membuat anggaran.

3. Manajemen Kredit dan Utang

Pengetahuan mengenai manajemen kredit dan utang terdiri dari: faktor-faktor yang memengaruhi kelayakan kredit, pertimbangan dalam melakukan pinjaman, karakteristik kredit, tingkat bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman,

serta sumber dalam mendapatkan kredit dan utang merupakan pengetahuan keuangan yang sangat dibutuhkan agar dapat menggunakan kredit dan utang secara bijaksana.

4. Tabungan

Dalam pemilihan tabungan terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu: tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan), inflasi, pertimbangan-pertimbangan pajak, likuiditas, keamanan (proteksi terhadap tabungan jika bank mengalami kesulitan keuangan), dan pembatasan-pembatasan serta pembebanan *fee* atas suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito.

5. Investasi

Investasi adalah bagian dari tabungan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pilihan dalam berinvestasi, yaitu: keamanan dan risiko, komponen faktor risiko, pendapatan investasi, pertumbuhan investasi, dan likuiditas.

6. Manajemen Risiko

Risiko bisa didefinisikan sebagai ketidak pastian atau kemungkinan adanya kerugian keuangan. Proses manajemen risiko meliputi tiga langkah sebagai berikut; a) Mengidentifikasi eksposur dari risiko yang dihadapi; b) Mengidentifikasi dampak keuangan dari risiko yang dihadapi; c) Memilih cara yang paling tepat untuk menghadapi risiko tersebut.

Lusardi (2010:12) membagi *literasi* keuangan menjadi empat aspek, yaitu:

1. Pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*) yang mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas dan risiko. Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.
2. Simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*), merupakan produk perbankan yang lebih dikenal sebagai tabungan dan kredit. Tabungan merupakan sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan di masa depan.
3. Proteksi atau asuransi (*insurance*) merupakan suatu bentuk perlindungan secara finansial yang bisa dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi pendidikan dan asuransi kesehatan.
4. Investasi merupakan suatu bentuk kegiatan penanaman dana atau aset dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di waktu yang akan datang.

2.1.2 Financial Technology

Financial technology atau bisa juga disingkat dengan sebutan *finance technology* merupakan pemanfaatan teknologi untuk memberikan pelayanan yang lebih baik dalam keuangan ataupun perbankan. Layanan ini tentunya akan memudahkan konsumen, sehingga akan semakin berkembang, dan akhirnya menghasilkan industri tersendiri yang produknya bekerja sama dengan komoditas berbagai lembaga keuangan konvensional. Meskipun adapula produk dari industri *finance technology* yang bekerja sama dengan produk dari lembaga keuangan konvensional seperti perusahaan perbankan, investasi, dan perasuransian.

Financial technology (Fintech) berasal dari istilah *Fintech* berasal dari istilah *financial technology* atau teknologi finansial. Menurut *The National Digital Research Centre (NDRC)*, di Dublin, Irlandia, mendefinisikan *fintech* sebagai “*innovation in financial services*” atau “inovasi dalam layanan keuangan *fintech*”.

Definisi *Financial technology* yang dijabarkan oleh Bank Indonesia adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran.

Finance technology menurut Elnizar (2018:28) adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran.

Financial technology merupakan salah satu bisnis berbasis software dan teknologi modern yang menyediakan jasa keuangan. Perusahaan fintech pada umumnya adalah perusahaan start-up yang memberikan layanan dan solusi keuangan kepada pelanggan seperti pembayaran mobile, transfer uang, pinjaman, penggalangan dana, dan bahkan manajemen aset. Menurut Pribadiono, dkk (2016), *financial technology* (FinTech) merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi moderen.

Menurut Dorfleitner, dkk (2017), *Financial technology* merupakan industri yang bergerak dengan sangat cepat dan dinamis dimana terdapat banyak model bisnis yang berbeda. Menurut Hsueh (2017), Teknologi Keuangan juga disebut sebagai *Financial technology*, merupakan model layanan keuangan baru yang dikembangkan melalui inovasi teknologi informasi.

Dari beberapa definisi para ahli yang telah mengemukakan pendapatnya, Maka menurut penulis, *Financial Technology* adalah layanan yang menggabungkan teknologi dan keuangan dimana layanan ini menyediakan inovasi pada bisnis.

2.1.2.1 Jenis *Financial Technology*

Menurut Hsueh (2017), Terdapat tiga tipe *financial technology* yaitu :

1. Sistem pembayaran melalui pihak ketiga (*Third-party payment systems*)

Contoh - contoh sistem pembayaran melalui pihak ketiga yaitu *crossborder EC*, *online-to-offline (O2O)*, sistem pembayaran *mobile* dan platform pembayaran yang menyediakan jasa seperti pembayaran bank dan transfer.

2. *Peer-to-Peer (P2P) Lending*

Peer-to-Peer Lending merupakan platform yang mempertemukan pemberi pinjaman dan peminjam melalui internet. *Peer-to-Peer Lending* menyediakan mekanisme kredit dan manajemen risiko. Platform ini membantu pemberi pinjaman dan peminjam memenuhi kebutuhan masing-masing dan menghasilkan penggunaan uang secara efisien.

3. *Crowdfunding*

Crowdfunding merupakan tipe FinTech di mana sebuah konsep atau produk seperti desain, program, konten, dan karya kreatif dipublikasikan secara umum dan bagi masyarakat yang tertarik dan ingin mendukung konsep atau produk tersebut dapat memberikan dukungan secara finansial. *Crowdfunding* dapat digunakan untuk mengurangi kebutuhan finansial kewirausahaan dan memprediksi permintaan pasar.

2.1.2.2 Kelebihan dan Kekurangan *Finacial Tecnology*

Adanya perubahan transaksi yang dilakukan secara digital, sedikit demi sedikit menimbulkan dampak pada lingkungan sekitar. Baik itu dari gaya hidup masyarakat dan juga efek psikologis yang harus diterima oleh masyarakat itu sendiri. Kondisi ini pasti akan segera terjadi di Indonesia. Oleh sebab itu, setiap individu harus terus belajar dan mengupdate diri agar tak tertinggal dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini. Akan tetapi, masyarakat harus mengetahui tentang kelebihan dan kekurangan yang ditimbulkan dari *finance technology* itu sendiri menurut Hsueh (2017) yaitu:

1. Kelebihan menggunakan *finance technology*, yakni:

a. Memberikan Kemudahan untuk Memberikan Donasi

Perusahaan *finance technology* tidak dibuat hanya untuk keperluan komersil saja, tetapi bisa digunakan untuk berdonasi untuk sesuatu yang bersifat kemanusiaan. Hanya dengan menggunakan smartphone, donasi pun dapat dilakukan dengan mudah.

b. Memberikan Kemudahan untuk Melakukan Pembayaran

Dengan menggunakan jasa *finance technology*, tidak perlu mengantri untuk melakukan pembayaran, ataupun merasa khawatir dengan keamanan saat harus melakukan transaksi dengan nominal yang cukup besar. *Finance technology* memberikan layanan kemudahan untuk melakukan pembayaran apapun.

c. Memudahkan untuk Mengelola Keuangan

Keuangan yang dikelola dalam hal ini bukan berarti pada keuangan pada perusahaan saja, melainkan keuangan pribadi juga dapat terkelola dengan baik dengan menggunakan situs layanan *finance technology* yang tersedia beraneka ragam jenisnya.

d. Memudahkan Masyarakat untuk Membuka Rekening

Finance technology memudahkan seseorang untuk bisa membuka rekening di sebuah situs yang memang terhubung dengan bank-bank besar yang ada di Indonesia.

e. Memilih Produk Keuangan yang Sesuai dengan Kebutuhan

Produk keuangan yang ada di sini bisa disesuaikan dengan kebutuhan dimulai dari kebutuhan untuk melakukan kredit, kredit pemilikan rumah, kredit tanpa agunan, dan lain sebagainya.

f. Memudahkan Seseorang untuk Berinvestasi

Seperti yang diketahui bersama, investasi saat ini menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Pasalnya, dengan investasi ini seseorang bisa menyimpan uang hingga berpuluh-puluh tahun lamanya tanpa harus takut terkena inflasi

atau lain sebagainya, karena perusahaan *finance technology* pun hadir untuk memudahkan seseorang melakukan memilih investasi yang sesuai dengan keinginannya.

2. Kekurangan Menggunakan *FinanceTechnology*

Selain memiliki kelebihan, penggunaan *finance technology* pun memiliki sebuah kekurangan yaitu harus dipastikan keaslian situsnya dan juga harus mengetahui apakah situs tersebut telah mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan atau lebih dikenal dengan nama OJK. Banyaknya situs-situs pengumpulan dana yang tak jelas keberadaannya sehingga banyak menimbulkan kerugian pada masyarakat.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), kelebihan dari Fintech adalah :

1. Melayani masyarakat Indonesia yang belum dapat dilayani oleh industri keuangan tradisional dikarenakan ketatnya peraturan perbankan dan nadanya keterbatasan industri perbankan tradisional dalam melayani masyarakat di daerah tertentu.
2. Menjadi alternatif pendanaan selain jasa industri keuangan tradisional dimana masyarakat memerlukan alternatif pembiayaan yang lebih demokratis dan transparan.

Sedangkan kekurangan dari *Fintech* adalah :

1. *Fintech* merupakan pihak yang tidak memiliki lisensi untuk memindahkan dana dan kurang mapan dalam menjalankan usahanya dengan modal yang besar, jika dibandingkan dengan bank.

2. Ada sebagian perusahaan Fintech belum memiliki kantor fisik dan kurangnya pengalaman dalam menjalankan prosedur terkait sistem keamanan dan integritas produknya.

2.1.2.3 Produk-produk *Financial Tecnology*

Produk dan layanan *finance technology* sangat terjangkau dan efisien, terutama bagi konsumen yang tinggal di lokasi atau daerah yang tidak memiliki struktur ekonomi modern. *Finance Technology* tidak hanya dapat membuat produk dan layanan finansial ini terjangkau, *finance technology* juga dapat membuat biaya yang berkaitan dengan kedua hal tersebut menjadi lebih rendah.

Menggabungkan *finance technology* dengan telepon dan jaringan seluler yang memadai akan memperluas jaringan finansial di seluruh dunia, sehingga tidak ada lagi konsumen yang berada di luar jangkauan sistem keuangan satu ini. Meski demikian, perangkat digital seperti ini seringkali dapat mengganggu model bisnis yang telah ada sebelumnya dengan membuat layanan baru yang lebih efisien dalam memberikan pelayanan yang berkaitan dengan keuangan.

Ada banyak sekali produk *finance technology* di Indonesia, terutama yang masih berupa startup. Hal ini dikarenakan keperluan finansial yang berkembang pesat di tanah air sebagai alternatif pilihan bagi masyarakat, terutama untuk memenuhi kebutuhan berbagai kelas yang ada. Berikut macam-macam *finance technology* menurut Hsueh (2017) di Indonesia:

1. Perusahaan investasi *online*

Layanan finansial ini disediakan oleh bank-bank yang ada di Indonesia, baik bank pemerintah maupun swasta. Bisa digunakan sebagai investasi secara

online, misalnya investasi reksadana, pembelian aset finansial seperti saham, asuransi, obligasi, dan lain-lain.

2. *Peer-to-peer lending*

Finance technology jenis ini memberikan alternatif wadah investasi sekaligus menawarkan pinjaman usaha. Apabila reksadana bertujuan untuk menghimpun pemodal besar, *P2P lending* merupakan sebaliknya. Pinjaman usaha yang ditawarkan pun merupakan pemilik usaha kecil dan menengah (UKM). Contoh *finance technology* ini di Indonesia adalah Amartha.com.

3. *Crowdfunding*

Platform digital ini sedikit mirip dengan peer-to-peer lending, namun uang yang dikumpulkan secara gotong-royong melalui website *crowdfunding* tidak selalu dimaksudkan untuk memberikan modal usaha bagi mereka yang membutuhkan.

4. *Mobile payments/online banking*

Transaksi finansial ini meliputi pembayaran tagihan bulanan, transfer uang, pembayaran belanja pada pedagang di merchant digital, informasi saldo maupun mutasi rekening, dan masih banyak lagi.

5. *Risk and Investment Management*

Risk and Investment Management merupakan perencana keuangan berbentuk digital yang akan membantu para pengguna untuk membuat rencana keuangan sesuai dengan kondisi keuangan yang ada.

6. *Marketplace*

Marketplace merupakan platform digital yang mewadahi penjual untuk menawarkan dagangannya, sekaligus memberikan kemudahan akses layanan belanja sehingga konsumen dapat mengaksesnya melalui jaringan internet dari mana saja. Contoh produk *finance technology* satu ini di Indonesia pun telah menjamur, seperti Bukalapak, Tokopedia, Shopee, Lazada dan lain-lain.

2.1.2.4 Tantangan *Financial Tecnology*

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), adapun tantangan pada *Fintech* adalah :

1. Peraturan dalam Mendukung Pengembangan FinTech.

Adopsi peraturan terkait tanda tangan (*digital signature*) dan penggunaan dokumen secara digital sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh industri FinTech.

2. Koordinasi antar Lembaga dan Kementerian Terkait

Untuk mengoptimalkan potensi FinTech dengan lingkungan bisnis (*business environment*) yang kompleks, maka perlu juga dukungan dari berbagai kementerian dan lembaga terkait.

2.1.2.5 Strategi *Financial Technology (FinTech)*

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), resiko yang dialami oleh pengguna *financial technology*. Sehingga diperlukan adanya strategi untuk melindungi konsumen dan kepentingan nasional. Strategi untuk melindungi konsumen adalah sebagai berikut :

1. Perlindungan dana pengguna

Potensi kehilangan maupun penurunan kemampuan finansial, baik yang diakibatkan oleh penyalahgunaan, penipuan, maupun *force majeure* dari kegiatan *financial technology*.

2. Pelindungan data pengguna

Isu privasi pengguna *financial technology* yang rawan terhadap penyalahgunaan data baik yang disengaja maupun tidak sengaja (serangan *hacker* atau *malware*).

Strategi untuk melindungi kepentingan nasional adalah sebagai berikut :

1. Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (APU-PPT)

Kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan oleh FinTech menimbulkan potensi penyalahgunaan untuk kegiatan pencucian uang maupun pendanaan terorisme.

2. Stabilitas Sistem Keuangan

Perlu manajemen risiko yang memadai agar tidak berdampak negatif terhadap stabilitas sistem keuangan.

2.1.2.6 Indikator *Financial Technology*

Menurut Elnizar (2018:28), indikator dari *financial technology* adalah:

1. Pengalaman pelanggan merupakan salah satu faktor dari perkembangan *financial technology* di Indonesia.
2. Perkembangan teknologi dan internet merupakan salah satu faktor dari perkembangan *financial technology* di Indonesia.

3. Budaya organisasi merupakan salah satu faktor dari perkembangan *financial technology* di Indonesia.
4. Pendanaan merupakan salah satu faktor dari perkembangan *financial technology* di Indonesia.
5. Peraturan pemerintah merupakan salah satu faktor dari perkembangan *financial technology* di Indonesia.

Menurut Pribadiono, dkk (2016), *financial technology* (FinTech) dapat diukur dengan menggunakan indikator:

1. Pemahaman akan *Financial technology* digambarkan dari seberapa besar seseorang memahami dengan baik tentang fintech dan mengetahui produk-produk dari fintech.
2. Kemudahan digambarkan dari *financial technology* memudahkan dalam bertransaksi dan mengakses produk-produk keuangan.
3. Manfaat digambarkan dari besarnya manfaat yang dirasakan dalam menggunakan produk *financial technology*.
4. Persepsi risiko digambarkan dari seberapa besar risiko yang ditimbulkan dari penggunaan *financial technology* baik berhubungan dengan kerugian secara finansial yang harus ditanggung konsumen saat melakukan transaksi maupun risiko salah kirim.

2.1.3 Inklusi Keuangan

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No 82 Tahun 2016 *inklusi* keuangan didefinisikan sebagai kondisi ketika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Layanan keuangan yang disediakan harus dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan mudah untuk diakses dari sisi persyaratan serta layanan. Selain itu, layanan keuangan yang aman dimaksudkan agar masyarakat terlindungi hak dan kewajibannya dari risiko yang mungkin timbul.

Menurut Sanjaya (2014:23), *inklusi* keuangan merupakan penyediaan akses bagi masyarakat termarginalkan (lebih kepada masyarakat miskin) dengan tujuan agar dapat memiliki dan menggunakan layanan system keuangan. Tidak jauh berbeda Radyati (2012:45), *inklusi* keuangan adalah suatu keadaan dimana semua orang memiliki akses terhadap layanan jasa keuangan yang berkualitas dengan biaya terjangkau dan cara yang menyenangkan, tidak rumit serta menjunjung harga diri dan kehormatan.

Menurut Sarma (2012:12) *inklusi* keuangan sebagai proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua anggota ekonomi. Inklusi keuangan juga didefinisikan oleh Rangarajan, (2011:45) sebagai proses untuk memastikan akses ke keuangan layanan dan kredit tepat waktu dan memadai ke kelompok berpenghasilan rendah agar akses keuangan bias dijangkau oleh kelompok-kelompok rentan.

Menurut Bank Dunia (2015) menjelaskan bahwa keuangan *inklusif* dan akses terhadap layanan jasa keuangan adalah dua permasalahan yang berbeda. Keuangan inklusif didefinisikan sebagai proporsi individu atau perusahaan yang menggunakan layanan jasa keuangan memiliki multidimensi, merefleksikan beragam macam layanan keuangan, mulai dari fasilitas pembayaran, rekening tabungan, kredit, asuransi, dana pension, dan pasar modal. Keuangan inklusif juga berbeda antara individu dan perusahaan. Sedangkan rendahnya penggunaan layanan jasa keuangan bukan berarti tidak terdapat akses terhadap layanan keuangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai *inklusi* keuangan dapat disimpulkan bahwa *inklusi* keuangan merupakan komponen penting dalam proses inklusi sosial dan inklusi ekonomi yang berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan stabilitas sistem keuangan, mendukung program penanggulangan kemiskinan, serta mengurangi kesenjangan antar individu dan antar daerah. Sistem inklusi keuangan diwujudkan melalui akses masyarakat terhadap layanan keuangan sehingga dapat meningkatkan kemampuan ekonomi dan pada akhirnya membuka jalan untuk keluar dari kemiskinan serta mengurangi kesenjangan ekonomi.

2.1.3.1 Indikator *Inklusi* Keuangan

Peraturan Presiden Republik Indonesia No 82 Tahun 2016 Pengukuran IKI pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan Bank Indonesia untuk mengkombinasikan berbagai indikator sektor perbankan, sehingga pada akhirnya *inklusi* keuangan dapat menggabungkan beberapa informasi mengenai berbagai dimensi dari sebuah sistem keuangan yang inklusif yakni:

1. Akses

Adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal, sehingga dapat dilihat terjadinya potensi hambatan untuk membuka dan mempergunakan rekening bank, seperti biaya atau keterjangkauan fisik layanan jasa keuangan (kantor bank, ATM, dll).

2. Penggunaan

Adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan, antara lain terkait keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan. Indikator yang dipergunakan

3. Kualitas

Adalah tingkat pemenuhan kebutuhan atas produk dan layanan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, yang diukur dengan indikator: Indeks literasi keuangan, jumlah pengaduan layanan keuangan, persentase penyelesaian layanan pengaduan.

Perhitungan indeks *inklusi* keuangan yang dikembangkan oleh Sarma (2012:12) berdasarkan tiga indikator, yaitu:

1. Penetrasi Perbankan

Indikator penetrasi perbankan menjelaskan tentang sejauh mana masyarakat telah memiliki nomor rekening di perbankan. Hal ini dapat menunjukkan *financial awareness* (kesadaran keuangan) pada masyarakat untuk memanfaatkan produk perbankan.

2. Ketersediaan Jasa Keuangan

Indikator ketersediaan jasa keuangan ini menjelaskan tentang sejauh mana industri perbankan mampu menjangkau masyarakat yang ada di sekitar wilayah tersebut.

3. Penggunaan Jasa Perbankan

Untuk indikator penggunaan jasa perbankan ini menjelaskan tentang sejauh mana masyarakat mampu menggunakan produk-produk perbankan dalam aktivitas perekonomian.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

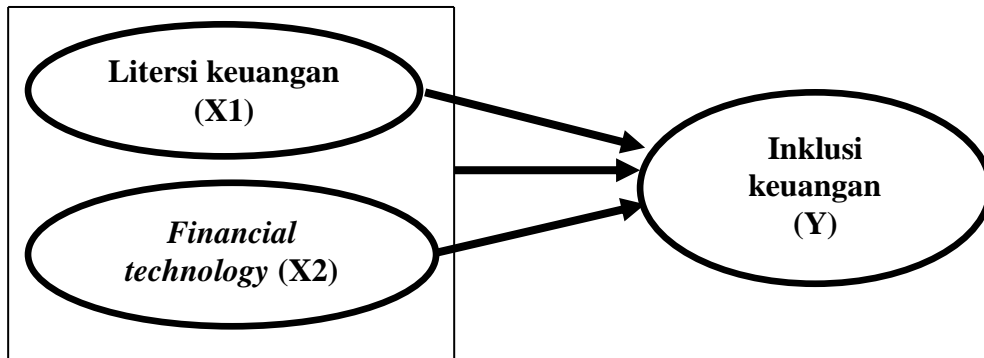
Untuk memahami variabel dan konsep yang di gunakan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa rujukan dari jurnal ilmiah ataupun penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan tema penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun	Judul	Variabel	Hasil
Pulungan (2019)	Pengaruh literasi keuangan dan modal sosial terhadap inklusi keuangan mahasiswa	Variabel bebas: literasi keuangan dan modal social Variabel terikat: inklusi keuangan	Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa Literasi keuangan dan modal sosial yang diterima oleh mahasiswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencapaian inklusi keuangan mahasiswa.
Saputra (2017)	Peran modal sosial sebagai mediator literasi keuangan dan inklusi keuangan pada kaum muda di Indonesia (Studi Kasus Pada Komunitas Investor Saham Pemula)	Variabel bebas: modal social, literasi keuangan Variabel terikat: inklusi keuangan	Penelitian ini berhasil menemukan bukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan. Juga terdapat peran modal sosial yang signifikan sebagai mediator antara literasi keuangan dan inklusi keuangan.
Sardiana (2018)	Pengaruh Literasi Keuangan pada Keuangan Inklusif Penggunaan Bank Sampah di Jakarta Selatan	Variabel bebas: literasi keuangan Variabel terikat: inklusi keuangan	Terdapat pengaruh yang signifikan literasi keuangan terhadap keuangan inklusif penggunaan bank sampah.

2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan yang telah dijelaskan, maka dapat digambarkan bahwa literasi keuangan dan *financial technology* mempengaruhi inklusi keuangan pegawai, dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber: Lusardi (2010), Pribadiono dkk (2016), Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 82 tahun 2016

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pendapat para ahli pada landasan teori serta kerangka konseptual diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Diduga literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inklusi keuangan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu.

H₂ : Diduga *financial technology* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inklusi keuangan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu.

H₃ : Diduga literasi keuangan dan *financial technology* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inklusi keuangan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu secara simultan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian kuantitatif asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012:23), dalam penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh *literasi* keuangan dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan. Penelitian ini dilakukan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini dimulai dari bulan Februari sampai Agustus 2020. Berdasarkan masalah yang diteliti, peneliti membatasi ruang lingkup hanya pada pengaruh *literasi* keuangan dan *financial technology* terhadap *inklusi* keuangan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu.

3.2 Populasi dan sampel penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai objek yang lengkap (Ridwan, 2010:54). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 54 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, yang terdiri dari beberapa anggota yang dipilih dari elemen populasi (Sugiyono, 2012:23). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel jenuh atau sensus karena seluruh populasi digunakan sebagai sampel yaitu sebanyak 53 orang dikarenakan 1 adalah peneliti.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, dengan cara sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Notoatmodjo (2010:23) menyatakan observasi (pengamatan) adalah suatu hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Maksudnya antara lain meliputi melihat, mendengar, dan mencatat sejumlah taraf aktifitas tertentu atau situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

2. Metode kuesioner

Mengambil data primer dimana data diperoleh dengan memberikan kuesioner pada responden yang berisikan sejumlah pertanyaan yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan singkat tentang kuesioner, cara pengisian kuesioner dan menanyakan pada responden apabila ada hal-hal yang tidak dimengerti. Kuesioner diberikan pada karyawan yang menjadi sampel penelitian tersebut. Kemudian memotivasi mereka untuk memberi mereka jawaban yang jujur dengan menjelaskan cara pengisian

kuesioner yang dipandu oleh peneliti dan diharapkan dalam penelitian tidak ada pengaruh dari luar, setelah selesai pengisian kuesioner, maka kuesioner dikumpulkan pada peneliti untuk diolah. Kuisisioner dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan rentang nilai 1 untuk keterangan sangat tidak setuju (STS), 2 untuk keterangan tidak setuju (TS) , 3 untuk keterangan kurang setuju (KS), 4 untuk keterangan setuju (S) dan 5 untuk keterangan sangat setuju (SS) untuk masing-masing tingkatan jawaban.

3. Dokumen, arsip kantor dan studi pustaka

Mengambil data sekunder yaitu berupa dokumen kantor misalnya data karyawan dan arsip kantor lainnya. Selain itu data sekunder juga didapatkan melalui studi pustaka yang ada.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis data

3.4.1.1. Data Kuantitatif, yaitu Data-data berupa angka-angka yang berhubungan dengan penelitian yang penulis teliti dan kaitkan dengan teori-teori yang ada.

3.4.1.2. Data Kualitatif, yaitu : Data-data yang berupa data selain angka-angka yang di peroleh melalui angket atau kuisisioner disusun dalam bentuk tabel-tabel dan persentase, kemudian aspek-aspek yang terdapat dalam tabel tersebut dibandingkan atau diinterpretasikan sehingga diperoleh pembahasan yang meliputi data mengenai keadaan dan jumlah pegawai, mengenai sejarah berdirinya organisasi dan data-data lainnya yang mendukung.

3.4.2 Sumber data

3.4.2.1 Data primer

Notoatmodjo (2010:23) menyatakan data primer yaitu data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli atau pertama yang merupakan data primer dalam penelitian ini diambil dari hasil metode kuesioner dan metode observasi.

3.4.2.2 Data sekunder

Notoatmodjo (2010:23) menyatakan data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Dalam penelitian ini yang merupakan data sekunder ialah dokumen dan arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu.

3.5 Definisi Operasional

Penelitian ini mempunyai variable bebas (*independent variable*) dan variable terikat (*dependent variable*). Berikut tabel definisi operasional dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Penelitian

No	Variabel	Konsep	Indikator	Skala
1	Literasi keuangan (X1)	Menurut Manurung (2009:24) literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka.	Lusardi (2010:23) 1. Menjaga catatan keuangan 2. Perencanaan masa depan 3. Memilih produk keuangan 4. <i>Taying informed</i> (selalu terdepan terhadap perkembangan informasi) 5. Pengawasan keuangan	Ordinal
2	<i>Financial technology</i> (X2)	Menurut Pribadiono, dkk (2016), <i>financial technology</i> (FinTech) merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi moderen.	Pribadiono dkk (2016) 1. Pemahaman 2. Kemudhan 3. Manfaat 4. Persepsi risiko	Ordinal
3	Inklusi keuangan (Y)	Sarma (2012:12) inklusi keuangan sebagai proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua anggota ekonomi.	Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 82 tahun 2016 1. Akses 2. Penggunaan 3. Kualitas	Ordinal

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian untuk pengumpulan data adalah berupa wawancara observasi langsung dan kuisioner. Untuk pengolahan data dari hasil kuisioner, penulis menggunakan metode skala *likert* dimana variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel dan dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen dimana alternatifnya berupa pernyataan. Jawaban setiap instrumen dengan menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi positif sampai dengan sangat negatif. Dimana alternatif jawaban diberikan nilai sampai dengan skor 5, selanjutnya nilai dari alternatif tersebut dijumlahkan untuk setiap responden dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	SS (Sangat Setuju)	5
2	S (Setuju)	4
3	KS (Kurang setuju)	3
4	TS (Tidak Setuju)	2
5	STS (Sangat Tidak Setuju)	1

3.6.1 Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menguji apakah tiap-tiap butir pertanyaan benar-benar telah mengungkapkan faktor atau indikator yang ingin diteliti. Semakin tinggi validitas suatu alat ukur, semakin tepat alat ukur tersebut mengenai sasaran. Dengan taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05, maka apabila nilai r lebih besar dari nilai kritis (r_{tabel}) berarti item tersebut dikatakan valid.

Dalam penelitian ini nilai r dihitung dengan bantuan program SPSS for Windows versi 17.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menguji apakah kuisioner yang dibagikan atau disebarkan kepada responden benar-benar dapat diandalkan sebagai alat pengukur. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas item digunakan *alpha cronbach's*. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai alpha > 0,60 maka reliabel. Jika nilai alpha < 0,60 maka tidak reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk difahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan yang terutama adalah masalah tentang sebuah penelitian. Dalam menganalisis permasalahan yang akan dibahas, penulis menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Deskriptif

Tujuan metode analisis dengan menjelaskan tentang bentuk gambaran data penelitian berdasarkan teori-teori yang mendukung pemecahan masalah yang ada untuk memperoleh suatu kesimpulan. Masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variable, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TCR = \frac{Rs}{N} \times 100\%$$

Dimana :

TCR = Tingkat capaian responden
Rs = Rata-rata skor jawaban responden
N = Nilai skor jawaban maksimum

Tabel 3.3
Nilai Tingkat Capaian Responden (TRC)

Nilai TCR	Kriteria
90%-100%	Sangat Baik
70%-89,99%	Baik
55%-69,99%	Cukup baik
45%-54,99%	Kurang baik
0%-44,99%	Tidak baik

Sumber: Metode Statistika, Sudjana (2011:15)

3.7.2 Analisis Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode pengolahan data berbentuk angka. Tujuan dari metode kuantitatif yaitu untuk memahami apa yang terdapat dibalik semua data tersebut, mengelompokkannya, meringkasnya menjadi suatu yang kompak dan mudah dimengerti, serta menemukan pola umum yang timbul dari data tersebut. Metode kuantitatif dalam penelitian ini adalah :

3.7.2.1 Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain uji *chikwadrat*, uji *lilliefors* dan uji *kolmogorov-smirnov*.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah asumsi dalam regresi di mana varians residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians residual dari suatu

pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang sama antara satu varians dari residual. Tidak terjadinya homogenitas apabila penyebaran residual tidak teratur, dimana plot terpecah dan tidak membentuk pola tertentu. (Sudjana, 2009:34).

3.7.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi linier berganda adalah seperti berikut ini :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + e$$

Dimana :

Y = Inklusi keuangan

X₁ = Literasi keuangan

X₂ = *Financial technology*

a = konstanta

b = koefisien regresi (kemiringan)

e = Standar error

3.7.2.3 Koefisien Determinasi (Uji R²)

Pengertian koefisien determinasi menurut Supangat (2008;350) yaitu koefisien determinasi adalah merupakan besaran untuk menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam bentuk persen (menunjukkan seberapa besar persentase keragaman y yang dapat dijelaskan oleh keragaman x) atau dengan kata lain seberapa besar x dapat memberikan kontribusi terhadap y.

3.7.2.4 Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai Dinas kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Rokan Hulu. Rumus untuk menentukan nilai thitung digunakan taraf kesalahan 5% (0,05) dengan derajat kebebasan $dk = (n-2)$ dimana n merupakan jumlah sampel. Analisis uji t menggunakan program SPSS 18 dengan dasar kepuasan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel independen (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel independen (X) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y)

2. Uji F

“Menyatakan uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen”, yang dikutip oleh (Ghozali, 2012).